



ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN  
DALAM BUKU KUMPULAN PUISI "PIKNIK YANG MENYENANGKAN"  
KARYA HASTA INDRIYANA

Sofiana Ina<sup>1</sup>, Pilipus Wai Lawet<sup>2</sup>, Sirilus Karolus Keropaname Keban<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi  
Larantuka

Email : <sup>1</sup>[Sovianaina6@gmail.com](mailto:Sovianaina6@gmail.com) <sup>2</sup>[Lawet209@gmail.com](mailto:Lawet209@gmail.com), <sup>3</sup>[siriluskeban14@gmail.com](mailto:siriluskeban14@gmail.com)

Diterima: 20/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Kekuatan estetis dan kedalaman makna puisi sangat bertumpu pada ketepatan pilihan gaya bahasa figuratif yang digunakan oleh penyair untuk merekam realitas sosial serta pergolakan batinnya. Kumpulan puisi *Piknik yang Menyenangkan* karya Hasta Indriyana sarat akan ungkapan puitis keseharian yang kontemplatif, namun kajian stilistika yang membedah variasi gaya bahasa perbandingan di dalamnya masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, struktur pemaknaan, dan fungsi estetis gaya bahasa perbandingan dalam buku kumpulan puisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, dengan subjek penelitian berupa teks-teks puisi dalam buku *Piknik yang Menyenangkan* dan instrumen berupa kartu data korpus kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi tiga variasi gaya bahasa perbandingan, yaitu *simile*, metafora, dan personifikasi. *Simile* dieksploitasi untuk memperjelas kemiripan fisik permukiman padat melalui kata pembanding eksplisit, metafora difungsikan untuk menganalogikan puisi sebagai peranti dokumentasi realitas batin, dan personifikasi menghidupkan entitas abstrak kenangan seolah memiliki tabiat ragawi. Pemanfaatan ragam gaya bahasa perbandingan ini mencerminkan kekhasan kepenyairan Hasta Indriyana dalam mentransformasikan peristiwa sehari-hari yang sederhana menjadi refleksi eksistensial yang padat dan bermakna.

**Kata Kunci:** *Gaya bahasa perbandingan, Hasta Indriyana, metafora, personifikasi, simile, stilistika.*

ABSTRACT

The aesthetic potency and semantic depth of poetry rely heavily on the deliberate deployment of figurative language to encapsulate social realities and existential contemplation. The poetry collection "Piknik yang Menyenangkan" by Hasta Indriyana presents contemplative quotidian diction; however, comprehensive stylistic investigations focusing specifically on its comparative figurative language remain sparse. This study aims to describe the typologies, semantic structures, and aesthetic functions of comparative figurative devices within the poetry collection. A descriptive qualitative method rooted in a stylistic framework was employed, utilizing the poetic texts as the analytical corpus and linguistic data cards as the research instrument. The findings reveal the salient presence of three comparative figurative language categories: simile, metaphor, and personification. Similes explicitly elucidate the cramped spatial reality of human dwellings through overt comparative markers, metaphors analogize poetry as an instrument for recording subjective realities, and personifications animate abstract memories with tangible, chaotic human attributes. The systematic integration of these

comparative devices underscores Hasta Indriyana's distinct poetic craftsmanship in transforming ordinary mundane encounters into profound, multifaceted existential reflections.

**Keywords:** *Comparative figurative language, Hasta Indriyana, metaphor, personification, poetry, simile, stylistics.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari dialektika intensif antara perenungan individu pengarang dan realitas kehidupan sosial di sekitarnya. Sebagai produk cipta kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medium primer, karya sastra berfungsi mengartikulasikan pikiran, emosi, dan pandangan hidup secara imajinatif. Sastra tidak hanya berperan sebagai media rekreatif, melainkan juga wahana pendidikan moral dan kesadaran kemanusiaan yang berdaya sentuh tinggi. Di antara berbagai genre kesusasteraan, puisi menjadi bentuk ekspresi yang paling padat karena menyandarkan kekuatannya pada pemadatan kata, asosiasi makna, dan efek musikalitas bahasa. Melalui diksi yang terpilih secara cermat, penyair mampu mentransformasi bahasa sehari-hari menjadi sebuah konstruksi estetis yang menggugah relung jiwa pembacanya (Habibie et al., 2025; Latan et al., 2026; Yanti, 2022).

Keberhasilan sebuah puisi dalam menyentuh kesadaran pembaca ditentukan oleh keharmonisan struktur fisik dan struktur batinnya. Bahasa puisi mengekspresikan rekaman pengalaman batin manusia melalui susunan diksi yang sarat akan daya sugesti (Pradopo, 2021; Waluyo, 2002). Salah satu elemen pembangun struktur fisik yang paling vital adalah gaya bahasa atau majas. Pilihan gaya bahasa memungkinkan penyair melipatgandakan daya ungkap kata sehingga mampu membangkitkan respons emosional tertentu pada diri pembaca (Ratna, 2019). Tanpa kehadiran gaya bahasa yang khas, teks puisi akan kehilangan vitalitas artistiknya dan tereduksi menjadi sekadar wacana informatif harafiah. Oleh karena itu, pengintegrasian unsur estetika melalui majas memungkinkan teks untuk melampaui batas-batas komunikasi literal, menjadikannya sarana artikulasi imajinasi yang mampu merangsang panca indra pembaca (Kasmi, 2020; Rinawati & Ngatmini, 2025; Safitri et al., 2023; Septiani, 2020).

Dalam khazanah stilistika, gaya bahasa perbandingan menempati kedudukan yang sangat penting dalam membangun imajinasi visual pembaca. Gaya bahasa perbandingan menyandingkan dua entitas yang berbeda guna menemukan kesamaan esensial di antara keduanya sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih konkret (Tarigan, 2013). Kehadiran perbandingan metaforis, perumpamaan langsung, maupun penghidupan benda mati mampu mengubah persepsi pembaca terhadap suatu fenomena (Keraf, 2010). Kajian stilistika membedah pilihan bentuk kebahasaan tersebut untuk menyingkap bagaimana kekhasan individual pengarang tercermin di balik susunan teksnya (Nurgiyantoro, 2019). Pendekatan ini tidak hanya menyoroti aspek keindahan semata, tetapi juga berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana struktur linguistik memediasi pengalaman batin pengarang terhadap pembaca (Febrianti et al., 2022; Gulo et al., 2025; Habibie et al., 2025; Latan et al., 2026; Sofyaningrum, 2024).

Buku kumpulan puisi *Piknik yang Menyenangkan* karya Hasta Indriyana menyajikan keunikan stilistis yang menarik untuk diteliti. Karya ini menampilkan pengamatan kritis terhadap realitas perkotaan, kenangan personal, dan ironi sosial melalui artikulasi bahasa yang tampak bersahaja namun menyimpan lapisan kiasan yang berlapis. Diksi keseharian yang dipilih penyair dipadukan secara cermat dengan variasi gaya bahasa perbandingan, khususnya *simile*, metafora, dan personifikasi. Penggunaan majas perbandingan dalam buku ini tidak

sekadar berfungsi sebagai ornamen visual, melainkan instrumen epistemis untuk membedah relasi manusia dengan lingkungannya.

Penelitian terdahulu telah mengkaji variasi gaya bahasa kiasan pada berbagai karya penyair Indonesia terkemuka. Nurhamidah (2019) menganalisis kekayaan majas retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono serta implikasi pedagogisnya. Eksplorasi majas yang lebih luas dilakukan oleh Syamsiyah dan Rosita (2020) yang menemukan variasi gaya perumpamaan, hiperbola, hingga metonimia dalam kumpulan puisi Moammad Emka. Selanjutnya, Wijaya dan Permana (2021) mengintegrasikan pendekatan semiotika untuk membongkar majas metafora dan alegori dalam teks puisi Abdul Wachid B.S. Meskipun kajian stilistika puisi telah banyak dilakukan, riset yang memfokuskan telaah secara mendalam pada mekanisme komparasi stilistika dalam antologi puisi *Piknik yang Menyenangkan* karya Hasta Indriyana masih belum pernah dilakukan secara komprehensif.

Kesenjangan penelitian tersebut menegaskan perlunya analisis stilistika yang mengurai secara sistematis tipologi, relasi komparatif, dan fungsi puitik gaya bahasa perbandingan dalam buku karya Hasta Indriyana. Penelitian ini membatasi fokus kajian pada tiga gaya bahasa perbandingan utama, yaitu *simile*, metafora, dan personifikasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk gramatikal gaya bahasa perbandingan, membedah struktur pemaknaan semantisnya, serta menjelaskan fungsi estetis penggunaannya dalam kumpulan puisi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian stilistika sastra Indonesia modern serta menyediakan rujukan apresiasi sastra yang aplikatif di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk membedah data kebahasaan secara kontekstual dan sistematis (Moleong, 2017). Pendekatan yang digunakan adalah stilistika (*stylistics*), yaitu cabang linguistik terapan yang mengkaji pemanfaatan bentuk dan potensi bahasa dalam teks sastra guna mengungkap kekhasan ekspresi pengarang (Nurgiyantoro, 2019). Stilistika menjembatani analisis struktur linguistik murni dengan pemaknaan sastra, sehingga keindahan gaya bahasa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan objektif. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada variasi linguistik gaya bahasa perbandingan yang sengaja dipilih penyair untuk menyampaikan pengalaman batinnya.

Subjek penelitian ini adalah teks-teks puisi dalam buku kumpulan puisi *Piknik yang Menyenangkan* karya Hasta Indriyana yang diterbitkan oleh Penerbit Interlude pada tahun 2014 dengan tebal 112 halaman. Objek penelitian difokuskan pada unit lingual berupa kata, frasa, dan larik kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan *simile*, metafora, dan personifikasi. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dilengkapi dengan instrumen pemandu berupa kartu data korpus kebahasaan dan rubrik klasifikasi stilistika. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, baca berulang (*close reading*), dan teknik catat secara terstruktur pada seluruh bait puisi yang menjadi korpus studi.

Proses analisis stilistika dijalankan secara operasional melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, dilakukan penandaan lingual terhadap kata atau frasa yang mengindikasikan adanya komparasi, baik komparasi eksplisit bercirikan kata tugas pembandingan, komparasi implisit substitutif, maupun atribusi sifat insani pada entitas non-insani. Kedua, dilakukan analisis semantis untuk membedah relasi antara pokok yang dibandingkan (*tenor*), wahana pembandingan (*vehicle*), dan landasan kesamaan sifat (*ground*)

yang mendasari perbandingan tersebut. Ketiga, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi simpulan (*conclusion drawing and verification*). Keabsahan temuan diuji melalui triangulasi teoretis dan pengujian sejawat (*expert review*) bersama pakar pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil inventarisasi data kebahasaan terhadap buku kumpulan puisi *Piknik yang Menyenangkan* karya Hasta Indriyana membuktikan adanya pemanfaatan gaya bahasa perbandingan yang kaya dan variatif. Peneliti mengidentifikasi puluhan satuan lingual yang merepresentasikan bentuk perbandingan eksplisit, perbandingan langsung tanpa perangkat, serta perumpamaan antropomorfis. Keberadaan gaya bahasa tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *simile*, metafora, dan personifikasi. Distribusi tipologi data gaya bahasa perbandingan beserta indikator linguistik dan kutipan representatifnya dirangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1. Klasifikasi Gaya Bahasa Perbandingan dalam Buku Kumpulan Puisi *Piknik yang Menyenangkan***

| Jenis Bahasa         | Gaya | Indikator Linguistik /                                        | Contoh Satuan Lingual /                                                      | Halaman |
|----------------------|------|---------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|---------|
|                      |      | Pemarkah                                                      | Larik Puisi                                                                  |         |
| <b><i>Simile</i></b> |      | Penggunaan kata tugas pembanding eksplisit ( <i>seperti</i> ) | "Di atas, nampak jejal pemukiman berdempet dan rapat seperti ruma huni kami" | Hlm. 40 |
| <b>Metafora</b>      |      | Penjajaran langsung dua konsep tanpa kata hubung komparatif   | "Aku memotret dengan alat bernama puisi"                                     | Hlm. 41 |
| <b>Personifikasi</b> |      | Pemberian sifat insani/ragawi pada entitas abstrak            | "Kenangan selalu saja tak rapi"                                              | Hlm. 22 |

(Sumber: Data Olahan Korpus Puisi Hasta Indriyana, 2026)

Berdasarkan pemaparan pada Tabel 1, terlihat bahwa ketiga gaya bahasa perbandingan tersebut hadir dengan karakteristik struktur yang berbeda namun saling melengkapi dalam mengonstruksi keindahan teks. *Simile* memanfaatkan kata tugas pembanding konkret guna menjembatani dua entitas visual yang berbeda latar spasialnya. Metafora meniadakan partikel pembanding dan langsung memadukan konsep tindakan teknis fotografi dengan peranti penciptaan teks sastra. Sementara itu, personifikasi mentransformasikan konsep abstrak ingatan masa lalu menjadi sosok yang memiliki keterbatasan kerapian layaknya manusia.

Data pertama merepresentasikan gaya bahasa *simile* yang ditandai oleh pemunculan kata tugas "seperti" pada larik puisi di halaman 40. Penyair membandingkan kepadatan permukiman kota yang tampak dari kejauhan dengan kondisi tempat tinggal pribadinya. Perbandingan ini menghadirkan efek visual yang kuat mengenai ruang hidup yang sempit dan berhimpitan. Relasi komparasi eksplisit ini memudahkan pembaca memproyeksikan suasana fisik lingkungan yang sesak secara objektif.

Data kedua memperlihatkan eksploitasi metafora pada larik puisi di halaman 41 yang menyandingkan kata kerja "memotret" dengan frasa "alat bernama puisi". Puisi tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai karya tulis artistik, melainkan diangkat menjadi peranti

perekam mekanis yang membekukan realitas waktu. Hubungan asosiatif ini bersifat langsung tanpa memerlukan kata penghubung pengandaian. Bentuk perbandingan analogis ini mempertegas peran puisi sebagai media dokumentasi eksistensial bagi penyair.

Data ketiga menampilkan penggunaan personifikasi pada larik puisi di halaman 22 melalui frasa "kenangan selalu saja tak rapi". Kata "kenangan" merupakan konsep mental-abstrak yang tidak berwujud fisik di dunia nyata. Namun, penyair melekatkan atribut komparatif "tak rapi" yang lazimnya disematkan pada kerapian busana, tatanan kamar, atau perilaku manusia. Pengalihan sifat ini memberikan kesan bahwa memori masa lalu hadir sebagai entitas dinamis yang menolak diatur secara sistematis.

### **Pembahasan**

#### **Gaya Bahasa *Simile***

Pemanfaatan gaya bahasa *simile* pada larik "*Di atas, nampak jejal pemukiman berdempet dan rapat seperti ruma huni kami*" (hlm. 40) menunjukkan kepiawaian Hasta Indriyana dalam menyusun perbandingan eksplisit. Secara teoretis, *simile* merupakan majas perbandingan yang menyandingkan dua hal berbeda melalui penggunaan kata tugas pembanding, seperti *seperti*, *bagai*, *laksana*, *ibarat*, atau *serupa* (Nurgiyantoro, 2019). Dalam kutipan tersebut, kata pembanding "seperti" menjadi penanda formal yang menghubungkan entitas yang dibandingkan (*tenor*) dengan entitas pembanding (*vehicle*). Struktur lingual ini mempertahankan batas identitas kedua objek sembari menonjolkan titik temu kesamaan sifatnya.

Unsur pertama yang dihadirkan adalah kawasan permukiman luas yang padat penduduk, sedangkan unsur kedua adalah hunian personal penyair. Keduanya merupakan objek yang berbeda skala ruangnya, namun disatukan oleh landasan kesamaan (*ground*), yaitu kondisi spasial yang sempit, berhimpitan, dan minim ruang gerak. Melalui pembanding yang akrab dengan pengalaman pembaca, yakni rumah tinggal, penyair mengonkritkan deskripsi sosiologis mengenai kepadatan hunian kota (Keraf, 2010). Pembaca diajak membayangkan realitas fisik permukiman marjinal yang sesak tanpa perlu dijelaskan melalui kalimat eksplanatif yang panjang.

Dari perspektif stilistika sastra, penggunaan *simile* ini menjalankan fungsi ganda, yaitu fungsi mimesis sosiologis dan fungsi pembangkit imajinasi estetis. Penyair tidak sekadar menyajikan informasi geografis mengenai pemukiman padat, melainkan menghubungkan persepsi visual lingkungan makro dengan pengalaman domestik personalnya (Ratna, 2019). Pilihan kata "jejal" dan "rapat" memperkuat citraan penglihatan sehingga pembaca seolah-olah mengamati secara langsung deretan atap rumah yang saling berhimpitan. Dengan demikian, *simile* berhasil mengonstruksi jembatan emosional antara kegetiran hidup di permukiman sempit dengan empati kemanusiaan pembaca.

#### **Gaya Bahasa Metafora**

Penerapan gaya bahasa metafora tercermin nyata pada larik "*Aku memotret dengan alat bernama puisi*" (hlm. 41). Metafora memadukan dua konsep secara langsung tanpa menggunakan kata tugas pembanding, sehingga makna yang dipancarkan bersifat kiasan murni (Tarigan, 2013). Pada larik tersebut, teks puisi disubstitusikan secara konseptual ke dalam instrumen kamera atau alat penangkap gambar. Penyair tidak menyatakan bahwa puisi "bagaikan" alat potret, melainkan secara tegas memproklamasikan bahwa puisi *adalah* alat potret itu sendiri.

Tindakan "memotret" mengandung makna konotatif mengamati objek secara saksama, mengunci momentum temporal, dan mengabadikan peristiwa ke dalam wujud visual yang

abadi. Frasa "alat bernama puisi" menempatkan medium bahasa tulis sejajar dengan lensa mekanik yang menangkap detail-detail realitas yang kerap luput dari perhatian manusia biasa. Pandangan ini selaras dengan hakikat penciptaan puisi sebagai pengolahan pengalaman batin yang diekspresikan secara kreatif dan imajinatif (Waluyo, 2002). Puisi berfungsi sebagai ruang simpan estetis yang memelihara jejak pemikiran, luka batin, maupun kebahagiaan penyair agar dapat ditafsirkan berulang kali oleh generasi pembaca.

Secara stilistika, metafora ini memperlihatkan kesadaran metapoetik Hasta Indriyana mengenai fungsi kepengarangan yang diembannya. Penyair menyadari bahwa menulis puisi merupakan tindakan dokumentasi sosial yang setara dengan kerja juru kamera dalam membekukan sejarah (Nurgiyantoro, 2019). Larik ini membuktikan bahwa metafora tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan leksikal, melainkan instrumen kognitif yang memediasi pemahaman penyair terhadap eksistensi karyanya. Melalui metafora ini, pembaca disadarkan bahwa setiap bait dalam antologi *Piknik yang Menyenangkan* merupakan rekaman fotografis atas lanskap sosial-budaya yang disaksikan penyair.

### **Gaya Bahasa Personifikasi**

Eksploitasi majas personifikasi termanifestasi secara puitis pada larik "*Kenangan selalu saja tak rapi*" (hlm. 22). Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang melekatkan kualitas insani, kemampuan bertindak, atau sifat ragawi manusia kepada benda mati, fauna, maupun konsep non-material (Pradopo, 2021). Pada teks tersebut, entitas yang dipersonifikasikan adalah "kenangan", sebuah fenomena psikologis abstrak yang tersimpan di dalam ruang memori manusia. Penyair memperlakukan ingatan tersebut seolah-olah berwujud konkret seperti pakaian atau benda yang memiliki kecenderungan untuk berantakan. Strategi ini berfungsi menghidupkan objek nonmanusia guna menyampaikan impresi batin secara konkret, sekaligus mengubah konsep yang tadinya statis menjadi agen aktif dalam narasi puitis (Habibie et al., 2025; Latan et al., 2026; Mauboy & Jayantini, 2024; Ostups, 2024; Susilowati & Qur'ani, 2021).

Struktur sintaksis larik ini berupa kalimat deklaratif bersahaja yang diperkuat oleh keterangan frekuensi "selalu saja". Kesederhanaan tata bahasa tersebut justru melipatgandakan intensitas ketegangan emosional yang dirasakan oleh subjek lirik. Kata "tak rapi" menyiratkan bahwa memori masa lampau tidak bekerja mengikuti urutan kronologis yang linier dan teratur. Kenangan hadir secara acak, tumpang tindih, dan sering kali menyeruak tanpa diundang ke dalam kesadaran tokoh lirik. Penggunaan majas ini sejalan dengan pandangan stilistika yang memposisikan gaya bahasa sebagai instrumen pengarang dalam mengomunikasikan kompleksitas pikiran serta emosi melalui penciptaan keindahan bahasa yang berkesan (Kasmi, 2020; Latan et al., 2026; Mawarsih et al., 2024; Rahadian, 2022; Setiawati et al., 2021).

Dari sudut pandang psikologi stilistika, pemanfaatan personifikasi ini menyuarakan pergulatan eksistensial manusia di hadapan bayang-bayang masa lalunya. Pengalihan sifat insani kepada kenangan membuktikan bahwa bahasa figuratif mampu memberikan kedalaman ekspresif yang menembus batas-batas leksikal denotatif (Nurgiyantoro, 2019). Ketidakrapihan kenangan mencerminkan kerapuhan batin manusia saat menghadapi fragmen-fragmen peristiwa traumatik atau nostalgia yang belum tuntas di masa lampau. Melalui personifikasi ini, Hasta Indriyana berhasil mengubah gagasan abstrak tentang daya ingat menjadi pengalaman ragawi yang hidup, dinamis, dan menyentuh emosi pembaca. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana elemen stilistika, serupa dengan penggunaan metafora dalam karya sastra modern, mampu menjembatani jarak emosional antara kompleksitas ingatan subjek dan interpretasi kognitif pembaca (Nguyen & Ho, 2024; Sianturi et al., 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika, dapat disimpulkan bahwa buku kumpulan puisi *Piknik yang Menyenangkan* karya Hasta Indriyana mendayagunakan tiga gaya bahasa perbandingan utama, yaitu *simile*, metafora, dan personifikasi. *Simile* dimanfaatkan untuk memberikan deskripsi visual yang konkret mengenai keterbatasan ruang pemukiman dengan pembanding domestik yang intim. Metafora difungsikan secara metapoetik untuk mengonseptualisasikan puisi sebagai peranti perekam mekanis yang membekukan realitas sosial. Sementara itu, personifikasi menghidupkan konsep mental kenangan menjadi sosok ragawi yang berantakan, mencerminkan ketidakteraturan memori batin manusia. Integrasi ketiga majas perbandingan ini mempertegas karakteristik kepenyairan Hasta Indriyana yang terampil memadukan diksi keseharian yang bersahaja dengan perenungan eksistensial yang padat.

Temuan penelitian ini berimplikasi positif terhadap pengayaan materi ajar apresiasi sastra dan stilistika di lingkungan perguruan tinggi maupun sekolah menengah, khususnya dalam melatih kepekaan peserta didik mengidentifikasi majas perbandingan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan meneliti gaya bahasa penegasan, pertentangan, dan sindiran guna memotret lanskap stilistika antologi ini secara holistik. Di samping itu, kajian lanjutan dapat mengombinasikan telaah stilistika dengan pendekatan pragmatik sastra atau ekokritik guna menyingkap muatan kritik lingkungan yang tersimpan di balik estetika metafora puisi-puisi Hasta Indriyana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, A., Destiana, S. C., & Nugraha, M. I. (2022). Analisis majas dan citraan pada puisi “Bawa Saja Aku” karya Heri Isnaini dengan pendekatan stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.132>
- Gulo, I. D., Zega, M., Bate’e, S. N., & Daeli, V. (2025). Konstruksi makna naratif melalui verba dan adjektiva dalam cerpen Anton Kurnia: Studi linguistik sastra. *Journal of Literature, Language and Academic Studies*, 4(2), 87–95. <https://doi.org/10.56855/jllans.v4i2.1428>
- Habibie, M. B. Y., Setiawan, H., & Muhtarom, I. (2025). Kajian semantik pada sajak Sia-Sia karya Chairil Anwar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1291–1299. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6552>
- Indriyana, H. (2014). *Piknik yang menyenangkan*. Interlude.
- Iskandar. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Aplikasi untuk penelitian pendidikan, hukum, ekonomi dan manajemen, sosial, humaniora, politik, agama, dan filsafat*. Gaung Persada Press.
- Kasmi, H. (2020). Kajian majas pada artikel jurnalisme warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219–230. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1121>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Latan, M. E. B., Wissang, I. O., & Pande, R. (2026). Bentuk dan makna majas personifikasi dalam novel Srimenanti karya Joko Pinurbo. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4), 3560–3569. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.15318>
- Mauboy, Y. V., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2024). The personified petals: Communicating self-identity through figurative language in Noor Unnahar’s poetry. *JL3T (Journal of*



- Linguistics, Literature and Language Teaching*, 10(1), 20–33.  
<https://doi.org/10.32505/jl3t.v10i1.7836>
- Mawarsih, P. B., Nadzifah, H., & Darni, D. (2024). Metafora pada lirik lagu karya Fiersa Besari sebagai alternatif bahan ajar siswa SMA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 277–290. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22458>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2017). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nguyen, T. T. T., & Ho, N. (2024). The art of preserving genre memories and the aesthetic effect of the influence of prose into contemporary poetry. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(7), Article 2025344. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025344>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhamidah, S. (2019). Gaya bahasa pada kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono dan rancangan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 153–164. <https://doi.org/10.23960/kata.v7i1.1892>
- Ostups, A. (2024). The screaming thing: A material ecocritical exploration of trauma in Aleksandrs Pelēcis's poems. *Respectus Philologicus*, 45(50), 71–83. [https://doi.org/10.15388/respectus.2024.45\(50\).6](https://doi.org/10.15388/respectus.2024.45(50).6)
- Pradopo, R. D. (2021). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahadian, L. (2022). Kajian stilistika terhadap metafora dan imaji dalam kumpulan lirik lagu karya Iwan Fals serta relevansinya dengan tuntutan bahan ajar Kurikulum 2013 di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/10.23969/wistara.v3i1.2562>
- Ratna, N. K. (2019). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Rinawati, A., & Ngatmini, N. (2025). Apresiasi sastra majas di sekolah dasar. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(9), 2147–2153. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i9.10262>
- Safitri, N. E., Harjito, H., & Indrariyani, E. A. (2023). Citraan dalam kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo. *Sasindo*, 11(2), 302–309. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i2.16157>
- Septiani, D. (2020). Majas dan citraan dalam puisi “Mishima” karya Goenawan Mohamad (kajian stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(1), 12–24. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.12-24>
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Sianturi, N. E., Tarigan, A. C., Ariqah, N., & Rangkuti, R. (2024). Cognitive stylistic analysis of Ariana Grande’s Intro (End of the World). *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v11i1.4061>
- Sofyaningrum, R. (2024). Decoding “Asap-Asap itu Telah Menghilang”: Understanding environmental crisis in Indonesia’s short story. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 17(1), Article 49. <https://doi.org/10.24843/ljlc.2024.v17.i01.p06>



- Susilowati, D., & Qur'ani, H. B. (2021). Analisis puisi “Tanah Air” karya Muhammad Yamin dengan pendekatan struktural. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), Article 38. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi “Dear You” karya Moammad Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. C. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. John Wiley & Sons.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi: Panduan untuk pelajar dan mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, K. M., & Permana, I. (2021). Penggunaan gaya bahasa, makna, dan penanda dalam puisi Debu karya Abdul Wachid B.S. menggunakan pendekatan semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 247–258. <https://doi.org/10.22460/p.v4i2.2140>
- Yanti, Z. P. (2022). Analisis kumpulan puisi “Esok Yang Selalu Kemarin” karya Ragdi F. Daye menggunakan pendekatan pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12467–12472. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3745>